# BAB V

# PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan bab IV pada skripsi ini.

Data yang dianalisa dalam data skripsi ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara di pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan kali ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam aktivitas keagamaan di Pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung.

## 1. Upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam sholat berjamaah di pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung

Dalam pendidikan di pesantren semua telah mengetahui bahwasannya ustadz mempunyai peran yang cukup besar dalam memberikan pendidikan pada anak didik atau santrinya. Tugas ustadz bukan itu saja , melainkan juga menanamkan nilai- nilai yang termuat dalam aktivitas keagamaan, seperti moralitas, ketakwaan serta patuh terhadap agama dan sebagaiannya. Ustadz juga senantiasa mau melatih santrinya agar berdisiplin diri, karena sudah jelas di pesantren itu memuat beberapa peraturan dan larangan yang harus di patuhi oleh santri. Memang

dapat disadari bahwasannya adanya aturan dan larangan itu semata mata hanya untuk kebaikan santri itu sendiri, serta kebaikan untuk lingkungannya

Dalam sebuah pesantren seluruh warga pesantren harus mematuhi segala tata tertib yang telah ditetapkan. Oleh karena itu mendisiplinkan santri dirasa sangat penting. Banyak upaya upaya yang dapat digunakan dalam rangka mendisiplinkan santri. Sehingga dengan adanya upaya-upaya tersebut dihrapkan dapat meningkatkan kedisiplinan seluruh warga pesantren khususnya kepada para santri.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap upaya-upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam sholat berjamaah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum bandung Tulungagung, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang ada dapat diketahui bahwasannya upaya yang digunakan oleh ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan dalam sholat dhuha meliputi :

a. Melalui upaya ceramah

Langkah awal yang diambil oleh seorang ustadz untuk menngkatkan kedisiplinan santri dalam shalat berjamaah pada santri pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung yaitu melalui metode ceramah. Metode ceramah sama juga dengan metode pengajaran yang artinya suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi- materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara

lisan.[1] Santri diberikan pengetahuan tentang materi sholat berjamaah. Santri juga diberikan pengarahan sholat berjamaah, cara pengerjakannya, hikmah yang terkandung dalam sholat jamaah, dan keutamaan- keutamaan sholat berjamaah tersebut.

b. Melalui upaya ketauladan

Upaya ketauladanan sebagai salah satu upaya yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dengan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah[2]. Melaului upaya ini para ustadz memberi contoh langsung kepada para santri – santrinya bagaimana cara shalat berjamaah yang baik dan benar sesuai dengan syariat islam.

Dengan upaya tauladan yang diterapkan oleh para ustadz di pondok pesantren Miftahul Ulum maka para santri dapat melihat secara langsung, meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan mudah.karena pada dasarnya psikologi seorang santri memang suka untuk meniru. Para santri cenderung mengikuti perbuatan gurunya, tidak saja perbuatan yang baik yang jelek pun juga diikuti.

---

[1] Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran), (Yogyakarta: sukses Offset, 2009), hal. 118

[2] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodolgi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 110

c. Melalui upaya teguran

Upaya teguran biasanya dilakukan oleh seorang ustadz di pondok pesantren apabila upaya – upaya seperti ceramah , maupun keteladanan sudah dilaksanakan tetapi belum berhasil.

d. Melalui upaya hukuman

Upaya hukuman dapat diambil apabila sudah terpaksa, atau tidak ada lagi alternatif lain yang bisa diambil. Bahkan agama islam pun memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak didik antara lain jangan menyakiti secara fisik, tidak merendahkan martabat siswajangan sampai menyakiti dan harga diri siswa.

Hukuman di pondok pesantren miftahul Ulum ini lebih bersifat pada sesuatu yang mendidik, untuk meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan sholat dhuha apabila ada santri yang tidak melaksanakan sholat secara berjamaah maka ustadz menghukum para santrinya untuk sholat dibagian shaf yang paling depan.

Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menamnbahkan bahwa setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu :

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
2. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”
3. Harus menimbulkan kesan dihati
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada peserta didik

5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.[3]

Hukuman ini pada dasarnya bukan karena seorang ustadz membenci santri nya tapi tujuannya lebih pada mendidik para santri santrinya untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab dengan apa yang telah di perbuat.

**2. Upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam sholat Dhuha di pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang terkenal dengan kedisiplinan dalam seluruh kegiatan pondok. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa disiplin santri sejak dini, sehingga harapan kedepan ialah seorang santri akan menjadi pribadi yang disiplin, bertangung jawab, dan mampu memaksimalkan waktu untuk kegiatan positif.

Salah satu kegiatan pondok pesantren Miftahul Ulum yang menjadi aktifitas rutin para santri ialah kegiatan dalam sholat dhuha. Dimana para santri pondok pesantren diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha tersebut dengan harapan agar tujuan yang tersirat dalam visi misi pesantren dapat terealisasikan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap upaya-upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam sholat dhuha di Pondok Pesantren Miftahul Ulum bandung Tulungagung, baik melalui observasi, wawancara,

[3] Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam., hal. 102

maupun dokumentasi yang ada dapat diketahui bahwasannya upaya yang digunakan oleh ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan dalam sholat dhuha meliputi :

a. Melalui upaya ceramah

Langkah awal yang diambil oleh seorang ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam shalat dhuha pada santri pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung yaitu melalui upaya ceramah. Upaya ceramah sama juga dengan upaya pengajaran yang artinya suatu upaya di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi- materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara lisan.[4] Santri diberikan pengetahuan tentang materi sholat dhuha. Santri juga diberikan manfaat, fadhilah melaksanakan sholat dhuha dan hikmah dari sholat dhuha

b. Melalui upaya ketauladan

Upaya ketauladanan sebagai salah satu upaya yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dengan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah[5]. Melaului upaya ini para ustadz memberi contoh

---

[4] Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran), (Yogyakarta: sukses Offset, 2009), hal. 118

[5] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodolgi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 110

langsung kepada para santri – santrinya bagaimana cara shalat dhuha yang baik dan benar sesuai dengan syariat islam.

Dengan upaya tauladan yang diterapkan oleh para ustadz di pondok pesantren Miftahul Ulum maka para santri dapat melihat secara langsung, meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan mudah.karena pada dasarnya psikologi seorang santri memang suka untuk meniru. Para santri cenderung mengikuti perbuatan gurunya, tidak saja perbuatan yang baik yang jelek pun juga diikuti. Maka dari itu upaya tauladan itu juga sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam kegiatan sholat dhuha.

c. Melalui upaya teguran

Upaya teguran biasanya dilakukan oleh seorang ustadz di pondok pesantren apabila upaya – upaya seperti ceramah , maupun keteladanan sudah dilaksanakan tetapi belum berhasil. Upaya teguran ini harus dilaksanaknan oleh seorang ustadz supaya para santri dapat melaksanakan sholat dhuha dengan penuh kedisiplinan.

d. Melalui upaya hukuman

Upaya hukuman dapat diambil apabila sudah terpaksa, atau tidak ada lagi alternatif lain yang bisa diambil. Bahkan agama islam pun memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak didik antara lain jangan menyakiti secara fisik, tidak merendahkan martabat siswajangan sampai menyakiti dan harga diri siswa.

Hukuman di pondok pesantren miftahul Ulum ini lebih brsfat pada sesuatu yang mendidik, untuk meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan sholay dhuha apabila ada santri yang tidak melaksanakan sholat dhuha maka ustadz menghukum para santrinya dengan membaca surat yasin, namun apabila dengan hukuman itu, paara santri tetap saja melanggar hukuman yang diberikan oleh ustadz juga akan lebih berat, yakni menulis dan membaca surat yasin.

Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menamnbahkan bahwa setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu :

1 Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
2 Harus didasarkan pada alasan “keharusan”
3 Harus menimbulkan kesan dihati
4 Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada peserta didik
5 Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.[6]

Hukuman ini pada dasarnya bukan karena seorang ustadz membenci santri nya tapi tujuannya lebih pada mendidik para santri santrinya untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab dengan apa yang telah di perbuat.

[6] Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam., hal. 102

**3. Upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam Pengajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu pondok pesantern yang terkenal dengan kedisiplinan dalam seluruh kegiatan pondok. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa disiplin santri sejak dini, sehingga harapan kedepan ialah seorang santri akan menjadi pribadi yang disiplin, bertangung jawab, dan memiliki kualitas ilmu keagamaan yang sangat baik.

Salah satu kegiatan pondok pesantren Miftahul Ulum yang menjadi aktifitas rutin para santri ialah kegiatan dalam pemgajian kitab kuning. Dimana para santri pondok pesantren diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha tersebut dengan harapan agar tujuan yang tersirat dalam visi misi pesantren dapat terealisasikan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap upaya-upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum bandung Tulungagung, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang ada dapat diketahui bahwasannya upaya yang digunakan oleh ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan dalam pengajian kitab kuning meliputi :

a. Melalui upaya ceramah

Langkah awal yang diambil oleh seorang ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam shalat berjamaah pada santri

pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung yaitu melalui ceramah. Upaya ceramah sama juga dengan upaya pengajaran yang artinya suatu upaya di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara lisan.[7] Santri diberikan pengetahuan tentang ilmu. Santri juga diberikan pengetahuan bahwasannya derajat seseorang itu akan naik bukan dari harta, kekuasaan, atau jabatannya. Melainkan ilmu lah yang dapat menngkatkan derajat seseorang dihadapan Allah SWT.

b. Melalui upaya teguran

Upaya teguran biasanya dilakukan oleh seorang ustadz di pondok pesantren apabila upaya – upaya seperti ceramah , maupun keteladanan sudah dilaksanakan tetapi belum berhasil.

Upaya teguran ini harus dilaksanaknan oleh seorang ustadz supaya para santri dapat melaksanakan sholat dhuha dengan penuh kedisiplinan.

c. Melalui upaya hukuman

Upaya hukuman dapat diambil apabila sudah terpaksa, atau tidak ada lagi alternatif lain yang bisa diambil. Bahkan agama islam pun memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak didik antara lain jangan menyakiti secara fisik, tidak merendahkan martabat siswajangan sampai menyakiti dan harga diri siswa.

---

[7] Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran), (Yogyakarta: sukses Offset, 2009), hal 118

Hukuman di pondok pesantren miftahul Ulum ini lebih bersifat pada sesuatu yang mendidik, untuk meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan pengajian kitab kuning apabila ada santri yang tidak melaksanakan pengajian kitab kuning maka ustadz menghukum para santrinya dengan menyuruh para santri untuk mebaca alquran sebanyak 1 jus

Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menamnbahkan bahwa setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu :

1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
2) Harus didasarkan pada alasan "keharusan"
3) Harus menimbulkan kesan dihati
4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada peserta didik
5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.[8]

Hukuman ini pada dasarnya bukan karena seorang ustadz membenci santri nya tapi tujuannya lebih pada mendidik para santri santrinya untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab dengan apa yang telah di perbuat.

Dari penggunaan beberapa upaya untuk mendisiplinkan para santri dalam sholat berjamaah, sholat dhuha, dan pengajian kitab kuning, selanjutnya peneliti megklasifikasikan cara penanaman

[8] Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam., hal. 102.

kedisiplinan menjadi tiga jenis yakni otoriter, demokratis dan bebas. Lebih jelasnya peneliti paparkan di bawah ini :

| No | Cara mendisiplinkan | Bentuk |
|---|---|---|
| 1 | Otariter | Hukuman |
| 2 | Bebas | Tauladan<br>Teguran |
| 3 | Demokratis | Demokratis |

Berpijak dari kerangka teoritik yang sudah peneliti paparkan di atas maka, ada 3 jenis cara untuk mendisiplinkan santri dalam kegiatan sholat berjamaah, sholat dhuha dan pengajian kitab kuning.. Ketiga cara tersebut diantaranya adalah

1. **Cara Otoriter**

   Sesuai dengan pendapat gunarsa bahwa:

   > Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasanbatasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntuan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak *patuh* dihadapan orang tua, tetapi dibelakanganya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa.[9]

Dari cara otoriter ada penggunaan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santrinya. Dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* yang

[9] Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*,Hal. 82

diterbitkan oleh Tim MKDK IKIP Semarang menjelaskan tentang : hukuman, penjelsaannya yaitu:

> Hukuman diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok artinya tidak akan melakukan yang serupa lagi[10]

Dari pendapat tersebut memang dijelaskan bahwa pemberian hukuman ditujukan agar seseorang itu kapok dan tidak akan mengulangi kesalahan di kemudian hari. Dan dari hal tersebut maka akan tercipta kedisiplinan, karena jika anak didik itu tidak disiplin, maka mereka akan mendapat hukuman.

Perlu diperhatikan bahwa dalam pemberian hukuman tidak diperkenankan memberikan hukuman yang sifatnya menyiksa, sebagaimana dikemukakan oleh Hery Noer Aly dalam pelaksanaan metode hukuman ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh ustadz atau pendidik, diantaranya:

a) Hukuman supaya diikuti dengan penjelasan dan harapan serta diakhiri dengan permintaan maaf.
b) Memberikan hukuman harus disesuaikan dengna jenis kesalahan.
c) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.

---

[10] Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Depdikbud, IKIP Semarang, 1996), hal. 53

d) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang.

e) Pemberian hukuman kepada peserta didik jangan pada waktu keadaan marah atau emosi.

f) Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.

g) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

h) Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasihat, peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.

i) Hukuman diberikan dalam metode kuratif yang artinya untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam.

j) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.[11]

Jadi memang sebaiknya seorang pendidik sebelum memberikan hukuman kepada anak didiknya diharapkan memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan oleh Hery Noer Aly sehingga penggunaan metode hukuman menjadi tepat guna.

**2. Cara Bebas**

Masih menurut Gunarsa:

> "Orang tua membiarkan anak mencari dan menentukan mukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah "keterlaluan" orang tua baru bertindak. Pada cara bebas ini

[11] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 200-202

> pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik baiknya. Orang tua merasa sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal di rumah. Orang tua hanya bertindak sebagai *polisi* yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi. Orang tua tidak biasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri." [12]

Penggunaan cara bebas untuk meningkatkan kedisiplinan ini digunakan tauladan dan teguran. Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* bahwa:

> Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya.[13]

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku dari kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan lainnya di sekolah. Jadi memang seharusnya guru memberi tauladan yang baik agar dicontoh oleh anak didiknya.

Pada buku *Pendidikan Karakter Islam* karya Marzuki menjelaskan tentang penggunaan metode keteladanan, menurutnya.

---

[12] Singgih Gunarsa, Psikologi Perkembangan..., Hal. 78.
[13]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 146-147.

> Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah.[14]

Jadi memang penggunaan metode keteladanan itu dapat membina karakter siswa, terutama kedisiplinan, karena jika pendidik disiplin maka akan ditiru oleh anak didiknya, sehingga anak didik akan menjadi disiplin. Dan menurut Marzuki tersebut bahwa penggunaan metode keteladanan itu adalah metode yang sangat efektif.

Terkait dengan teguran, menurut Nurul Zuriah penulis buku yang berjudul *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, menjelaskan tentang metode teguran:

> Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.[15]

### 3. Cara Demokratis

Menurut Gunarsa:

> Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan diri. Ia

---

[14] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*..., hal. 113.
[15]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 87.

> mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntunan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya.[16]

Pada cara demokratis ini merupakan cara memperhatikan dan menghargai kebebasan santri, tapi tetap ada bimbingan-bimbingan agar anak-anak tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Dalam demokratis, bimbingan tersebut berupa nasihat-nasihat.

Marzuki berpendapat dalam bukunya *Pendidikan Karakter Islam Mengenai Metode Nasihat*, menurutnya:

> "Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalamrangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.[17]"

Jadi memang penggunaan nasihat dalam membentuk karakter, terutama kedisiplinan mutlak diperlukan. Karena menurut pendapat Marzuki tadi peran pendidik memang dibutuhkan untuk memberikan nasihat-nasihat kepada anak didiknya. Pendapat lain menurut Marpu Muhidin mengenai metode nasihat:

> Pandangan Al Ghazali yaitu hendaknya para guru memberikan nasihat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya, apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, seharusnya guru memuji hasil usaha muridnya,

---

[16] Singgih Gunarsa, Psikologi Perkembangan..., hal. 82.
[17] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2015),hal. 113.

berterima kasih dan mendukungnya terutama di depan teman - temannya.[18]

Dari pendapat tersebut dapat ditekakan bahwa pemberian nasihat kepada anak didik diusahakan dengan cara kelembutan. Karena dengan cara kelembutan tersebut diharapkan anak didik merasa diperhatikan setelah itu mereka akan melaksanakan nasihat-nasihat yang diberikan oleh pendidik.

---

[18] H. R. Marpu Muhidin Ilyas, *Konsep Kepribadianmenurut Al Ghozali dan Erich fromm: Analisa Teori Kepribadian Timur dan Barat* (Sebuah Pendekatan Psikologis), (Jakarta:Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007, hal. 27.